

## PEMANFAATAN MODAL SOSIAL SEKOLAH LAUT DI KOTA TEGAL

Shofin Larasati<sup>1)</sup>, Dwi Astutik<sup>2)</sup>, Yosafat Hermawan Trinugraha<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Sebelas Maret-Indonesia

\*Corresponding Author: [sslarasati23@student.uns.ac.id](mailto:sslarasati23@student.uns.ac.id)

### ABSTRACT

*The problem of dropping out of school is a serious problem in the world of education so it must be resolved so that everyone's basic needs for education are met. One way is through community-based non-formal education institutions, namely the Community Learning Activity Center (PKBM), such as PKBM Sakila Kerti which is part of the Sea School in the coastal area of Tegal City. This research aims to find out how the PKBM Sakila Kerti Sea School gets support and assistance from various parties so that it is able to meet the educational needs of children, especially coastal children who have dropped out of school. The research method used is qualitative with a case study approach. Data was obtained from interviews with several parties at the PKBM Sakila Kerti Sea School, parents and the community, as well as the results of researchers' observations. The research results show that the way the PKBM Sakila Kerti Sea School gets support and assistance from various parties is by utilizing the school's social capital. Social capital consisting of networks, norms and trust is able to solve educational problems in Tegal City, especially in efforts to fulfill the educational needs of coastal children. The network formed at the PKBM Sakila Kerti Sea School is supported by cooperation, both among the school community and cooperation between the school and partners. In the network that is formed there are also norms that contain rules or regulations to control a person's behavior and in establishing social relationships. Mutual trust in each other is also very important to strengthen social networks and cooperation, as well as implement norms as well as possible to accompany the development of the PKBM Sakila Kerti Sea School.*

*Keywords: Dropping Out Of School, PKBM Sakila Kerti Sea School, Social Capital, Education*

### ABSTRAK

Permasalahan putus sekolah menjadi persoalan yang serius dalam dunia pendidikan sehingga harus diselesaikan agar kebutuhan dasar setiap orang terhadap pendidikan terpenuhi. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), seperti PKBM Sakila Kerti yang tergabung dalam Sekolah Laut di kawasan pesisir pantai di Kota Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, khususnya anak pesisir yang putus sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, orang tua murid, dan masyarakat, serta hasil observasi peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak adalah dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki sekolah. Modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan mampu menyelesaikan permasalahan pendidikan di Kota Tegal khususnya dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pesisir. Jaringan yang terbentuk di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti didukung dengan adanya kerja sama, baik di antara warga sekolah serta kerja sama antara sekolah dengan mitra. Dalam jaringan yang terbentuk juga terdapat norma-norma yang berisi aturan-aturan atau tata tertib untuk mengontrol perilaku seseorang maupun dalam menjalin hubungan sosial. Adapun rasa saling percaya satu sama lain juga sangat penting untuk memperkuat jaringan sosial dan kerja sama, serta implementasi norma dengan sebaik-baiknya mengiringi perkembangan Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti.

Kata kunci: putus sekolah, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, modal sosial, pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Amaliah, pendidikan juga dapat memberikan pemberdayaan kepada seseorang melalui pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran yang dimilikinya sehingga lebih mandiri dan percaya diri untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik (Murdani et al., 2022). Dalam dunia pendidikan seperti pendidikan formal merupakan kebutuhan sekaligus hak dasar yang seharusnya didapatkan oleh setiap orang. Ketika anak mulai memasuki usia 1 sampai 2 tahun, mereka dapat memasuki jalur pendidikan formal dengan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, diawali dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Karena itu, pentingnya pendidikan bagi anak-anak seharusnya menjadi perhatian bagi orang tua, instansi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan bagi anak sehingga harus menjadi perhatian orang tua sejalan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anaknya untuk sampai pada tahapan tertentu yang mengantarkan anak agar siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat (Ruli, 2020). Namun sayangnya tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor penghambat bagi seseorang untuk mendapatkan hak pendidikannya (Basori et al., 2016). Akibatnya terjadi putus sekolah pada anak-anak. Selain keterbatasan ekonomi, orang tua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak juga mempengaruhi kesiapan belajar anak (Trigunawan & Solfema, 2021). Hal tersebut kemudian berakibat pada rendahnya partisipasi anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

Sampai saat ini, putus sekolah masih menjadi permasalahan besar di Indonesia (Badasyari, 2022). Melansir dari *dataindonesia.id* berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik terjadi peningkatan angka putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 di seluruh jenjang pendidikan. Angka putus sekolah di jenjang SMA merupakan yang tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, yakni mencapai 1,38%, sementara pada jenjang SMP sebesar 1,06% dan jenjang SD mencapai 0,13% (Sadya, 2022). Meningkatnya angka putus sekolah tersebut seiring dengan rendahnya angka partisipasi sekolah pada tahun yang sama. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia pada tahun 2022 cenderung menurun dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada rentang usia 7-12 tahun angka partisipasi sekolah mencapai 99,10% dari yang sebelumnya 99,19% pada tahun 2021. Selanjutnya angka partisipasi sekolah pada usia 13-15 tahun sebesar 95,92% yang juga mengalami penurunan dari

tahun 2021 yang mencapai 95,99%. Sementara itu, angka partisipasi sekolah pada usia 16-18 tahun meningkat menjadi 73,15% dari 73,09% pada tahun 2021 (BPS, 2023).

Anak-anak yang mengalami putus sekolah dan tidak terpenuhi kebutuhan pendidikan yang layak akan sangat rentan mengalami keterbatasan di masa depannya (Nuraeni & Setiawan, 2023). Putus sekolah sendiri merupakan suatu kondisi di mana individu mengalami hambatan pada saat menempuh jenjang pendidikan tertentu dan tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Umumnya, tingginya angka putus sekolah terjadi di wilayah pedesaan atau yang memiliki kondisi geografis tertentu yang minim akan fasilitas pendidikan dan akses untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang terjadi di salah satu wilayah kota di provinsi Jawa Tengah, yakni di wilayah pesisir Pantai Alam Indah Kota Tegal dimana permasalahan putus sekolah pada anak-anak pesisir menjadi masalah serius yang harus diatasi. Mayoritas masyarakat pesisir yang bekerja sebagai nelayan dan pedagang memiliki kondisi perekonomian yang tidak stabil bahkan cenderung rendah sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menyekolahkan anak-anaknya. Kebanyakan orang tua kemudian tidak mampu menyekolahkan anaknya sampai lulus dan berakhir pada putus sekolah pada jenjang tertentu. Selain itu, anak-anak yang sejak kecil kurang mendapatkan perhatian orang tua karena disibukkan oleh pekerjaannya membuat mereka memiliki sedikit minat untuk mengikuti pendidikan.

Masalah putus sekolah yang sangat kompleks ini harus diselesaikan demi terpenuhinya kebutuhan hak dasar setiap orang. Upaya pemberian akses maupun fasilitas pendidikan secara merata di seluruh wilayah di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, melainkan masyarakat juga dapat berperan melalui sebuah inovasi lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut memiliki program-program pendidikan yang selaras dengan kondisi lingkungan sosial budaya masyarakat setempat dengan didukung oleh teknologi yang semakin berkembang pesat. Lembaga pendidikan tersebut diinisiasi dan dikelola oleh masyarakat serta dimanfaatkan untuk masyarakat, yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pelaksanaan PKBM bertujuan untuk memberikan fasilitas serta layanan pendidikan nonformal, yakni sebagai penambah, pengganti, dan pelengkap pendidikan formal bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan kepribadian, kemandirian, bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Rajaloe et al., 2023). Dengan demikian, PKBM dapat menjadi layanan pendidikan masyarakat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup serta membantu mengentaskan angka putus sekolah di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran PKBM Mario Laha Kota Ternate Utara dalam membina siswa yang mengalami putus sekolah adalah dengan memberikan layanan berupa

program paket ABC sehingga anak-anak dapat melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan ijazah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi maupun berkarir di dunia kerja (Rajaloe et al., 2023). Penelitian tersebut sejalan dengan pemikiran peneliti bahwasanya PKBM mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam usaha pengentasan putus sekolah atau tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak-anak. Berkaitan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan, dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada salah satu PKBM yang ada di Kota Tegal, yaitu PKBM Sakila Kerti.

PKBM Sakila Kerti sudah ada sejak tahun 2011 yang didirikan di kawasan terminal Tegal. Kemudian pada tahun 2020 PKBM tersebut dikembangkan di kawasan objek wisata Pantai Alam Indah Kota Tegal yang tergabung dalam Sekolah Laut Sakila Kerti dengan layanan pendidikan, antara lain Taman Baca Masyarakat (TBM), RA-KB, PAUD, PKBM Kejar Paket A, B, C, serta *Life Skill*. Pendirian Sekolah Laut tersebut merupakan wujud implementasi program sekolah tanpa sekat yang digadangkan oleh Gubernur Jawa Tengah dan bersinergi dengan program Asela (Ayo Sekolah Lagi) oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal (Kamandhanu, 2021). Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti kemudian dimanfaatkan untuk masyarakat, khususnya masyarakat pesisir yang putus sekolah. Berangkat dari keberadaan PKBM di Sekolah Laut Sakila Kerti Tegal, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana PKBM Sakila Kerti di kawasan pesisir tersebut mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak pesisir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu fenomena itu dapat terjadi atau dengan kata lain pendekatan ini berusaha untuk mengeksplor isu secara mendalam dan menyeluruh (Fitrah & Luthfiyah, 2017). Dalam penelitian ini akan menganalisis bagaimana cara PKBM Sakila Kerti Kota Tegal dalam mengakomodir anak-anak pesisir yang putus sekolah dan memenuhi kebutuhan pendidikannya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yang didapatkan dari hasil wawancara, serta sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran beberapa literatur seperti jurnal penelitian yang membahas permasalahan putus sekolah, jurnal penelitian terdahulu yang secara garis besar membahas modal sosial dalam pendidikan, buku tentang konsep modal sosial, data dari BPS terkait jumlah angka putus sekolah di Indonesia, serta berita *online* terkait Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti Tegal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memilih informan

yang dapat memberikan data yang dibutuhkan peneliti, antara lain pimpinan atau pengelola, guru, dan petugas perpustakaan PKBM Sakila Kerti, orang tua atau wali murid, serta masyarakat sekitar. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan merupakan cara yang digunakan PKBM Sakila Kerti di Sekolah Laut kawasan pesisir Pantai Alam Indah (PAI) Kota Tegal dalam mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak pesisir yang putus sekolah. Pertama, PKBM Sakila Kerti memiliki jaringan sosial yang cukup kuat yang terbentuk karena adanya kerja sama di antara pihak sekolah, partisipasi masyarakat sekitar, serta kontribusi dari berbagai pihak eksternal sekolah lainnya. Dalam hal tersebut, komunikasi *getok tular* antarmasyarakat serta keterlibatan media sosial dalam menyebarluaskan informasi tentang PKBM Sakila Kerti juga berperan penting dalam membantu sekolah untuk mendapatkan lebih banyak dukungan sekaligus meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan. Sejak awal dirintisnya PKBM Sakila Kerti di wilayah pesisir, pihak pengelola sekolah mulai merekrut para relawan yang bersedia mengabdikan diri di sekolah nonformal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, pihak pengelola akan menerima siapapun yang benar-benar memiliki kerelaan hati dan komitmen untuk mengabdikan diri di sekolah tersebut. Karena itu, para pengajar juga seringkali disebut sebagai relawan karena secara sukarela mau mencari dan membujuk anak-anak putus sekolah agar kembali bersekolah di PKBM Sakila Kerti.

*“ibaratnya ikhlas gitu dari niat mengabdikan diri di sini gitu. Kalau cari orang yang ikhlas itu memang susah ya dek, dan ternyata ya dinikmati alhamdulillah ya banyak hikmahnya”*. (R, wawancara, 27/12/2023).

Selain jaringan yang terbentuk dengan para pengajar, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga membangun jaringan dengan berbagai pihak eksternal sekolah yang kemudian menjadi mitra. Seperti yang terwujud dalam pelaksanaan program pelatihan sablon digital pada tahun 2023 sebagai bagian dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang diberikan oleh Kemendikbudristek melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama 2 bulan dan diikuti sebanyak 25 peserta dari murid PKBM Sakila Kerti dan masyarakat sekitar yang putus sekolah. Lamanya pelaksanaan program tersebut sekaligus untuk meninjau kemampuan peserta atas hasil produksinya yang mana akan

dipamerkan pada gelar karya di Sekolah Laut setiap hari Sabtu. Melalui keterampilan yang didapatkan masyarakat kemudian dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan untuk merintis sebuah usaha sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Selain itu, anak-anak PKBM Sakila Kerti juga mendapatkan pelatihan-pelatihan seperti pertanian hidroponik, manajemen keuangan, dan penyajian kopi atau barista sekaligus berkesempatan untuk mengelolanya.

Selain PKBM, layanan pendidikan lainnya yang terdapat di Sekolah Laut Sakila Kerti adalah Taman Baca Masyarakat (TBM). Layanan tersebut juga didukung oleh mitra, yakni Gramedia yang seringkali memberikan buku-buku bacaan maupun alat tulis kepada TBM Sakila Kerti. TBM Sakila Kerti senantiasa memberikan pelayanan yang baik kepada para pengunjung, terutama siswa di Sekolah Laut Sakila Kerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas TBM yang juga merupakan pengajar PKBM, pelayanan yang diberikan kepada siswa terutama untuk meningkatkan minat baca siswa adalah berupa rasa nyaman sehingga siswa tidak takut untuk bertanya. Hubungan yang terjalin dengan baik antara guru dan siswa tentunya akan semakin memperkuat kepercayaan orang tua dan masyarakat kepada Sekolah Laut Sakila Kerti. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti telah memegang peran yang sangat penting dan dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan anak pesisir. Sebagaimana telah terangkum hasil penelitian ini dalam tabel berikut yang menguraikan unsur-unsur modal sosial dan relevansinya di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti.

**Tabel 1. Pemanfaatan Modal Sosial Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti**

No	Unsur Modal Sosial	Relevansi
1	Jaringan	Menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga terkait, meliputi Dinas Pariwisata, Dinas Koperasi dan UMKM, Bank Sampah, Bank Bahari, Katalia, Gramedia, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, serta Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Memanfaatkan berbagai media seperti televisi, portal berita lokal, platform youtube untuk memberikan informasi tentang Sekolah Laut PKMB Sakila Kerti kepada masyarakat luas. Sekolah Laut Sakila Kerti melibatkan orang tua atau wali murid dan masyarakat sekitar dalam beberapa program sekolah, seperti produksi keripik sukun, pelatihan tata boga, pemanfaatan sampah plastik, dan pembuatan <i>eco enzym</i> .
2	Norma	Memberlakukan tata tertib berisi aturan-aturan yang dapat membentuk norma kesopanan serta nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Kurikulum PKBM Sakila Kerti disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas siswa, serta metode pembelajaran yang efektif. Berlakunya norma kepemimpinan yang menyangkut peran dan tanggung jawab pimpinan dalam mengelola dan mengarahkan

---

3	<p>Kepercayaan</p>	<p>kegiatan di PKBM Sakila Kerti, serta cara komunikasi dan interaksi antara pimpinan dengan para tenaga pendidik maupun seluruh warga sekolah.</p> <p>Mengatur hubungan antara PKBM dengan masyarakat sekitar, termasuk cara berinteraksi dan berkolaborasi dengan mitra terkait.</p> <p>Membangun kepercayaan masyarakat melalui prestasi-prestasi yang telah diraih Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti.</p> <p>Membuktikan kepada masyarakat bahwa program pelatihan yang diselenggarakan di PKBM Sakila Kerti dapat menumbuhkan keterampilan yang bermanfaat untuk anak-anak putus sekolah.</p> <p>Peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak serta anggota masyarakat lainnya yang mengikuti program di PKBM Sakila Kerti.</p>
---	--------------------	--

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan krusial sekaligus hak bagi setiap orang untuk mencapai taraf kehidupan yang layak dan sejahtera. Pemenuhan kebutuhan tersebut tidak terlepas dari dukungan sebuah lembaga pendidikan seperti sekolah yang berkualitas di mana seseorang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Dalam membangun kualitas sekolah juga diperlukan modal sosial yang memuat nilai-nilai dan norma-norma, kepercayaan, kerja sama, jaringan sosial dan partisipasi (Syafina & Ahmad, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, maka kualitas sekolah dipengaruhi oleh bagaimana pemanfaatan modal sosial dari sekolah serta hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat dalam usaha pemenuhan kebutuhan pendidikan.

Pemanfaatan modal sosial terdapat pada sebuah lembaga pendidikan nonformal di kawasan pesisir Pantai Alam Indah (PAI) Kota Tegal, yakni Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dengan program pendidikan kejar paket ABC bagi anak-anak putus sekolah di wilayah pesisir tersebut. Penyelenggaraan tugas PKBM untuk memberikan pendidikan yang setara tentu tidak lepas dari peran seluruh warga Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, antara lain pengelola, guru, orang tua, masyarakat, lembaga-lembaga mitra, dan pemerintah. Hal tersebut terangkum sebagai modal sosial yang dimiliki Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dalam upaya membantu memenuhi kebutuhan pendidikan serta mengatasi permasalahan pendidikan yang dialami oleh masyarakat pesisir. Modal sosial yang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan ini seiring dengan adanya jalinan interaksi antarindividu dalam kelompok pendidikan (Fadli, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, modal sosial berperan cukup kuat dalam memudahkan seluruh warga Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dalam melaksanakan program sekolah dan menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah secara bersama.

Dalam bukunya yang berjudul “Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy”, Robert D. Putnam mengungkapkan definisi modal sosial seperti organisasi sosial yang memiliki jaringan, norma, dan kepercayaan di dalamnya (Putnam, 2003). Apabila sebuah organisasi mampu memanfaatkan ketiga komponen modal sosial yang dimiliki dengan baik, maka akan dengan mudah membangun koneksi dan kepercayaan yang dapat memfasilitasi kolaborasi di masa depan sehingga tujuan dan manfaat bersama terpenuhi. Sebagaimana dalam sebuah organisasi, perwujudan modal sosial berupa jaringan sosial dalam dunia pendidikan akan diperoleh individu apabila mampu menjalin hubungan sosial dengan berbagai pihak dari latar belakang yang berbeda-beda. Melalui hubungan sosial tersebut, individu maupun kelompok akan mendapatkan kemudahan untuk mengakses informasi secara luas dan mulai membangun hubungan kerja sama. Dalam sebuah jaringan yang terbentuk juga terdapat norma yang berisi aturan-aturan yang bersifat mengikat dan disepakati bersama untuk membentuk sikap maupun tindakan seseorang serta dalam menjalin hubungan sosial, dan pemberian sanksi bagi yang melanggarnya. Selanjutnya untuk mempertahankan jaringan sosial dan kerja sama yang telah terbangun adalah dengan meningkatkan rasa saling percaya satu sama lain dengan memenuhi harapan masing-masing dari pihak Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, misalnya antara sekolah dengan masyarakat, serta lembaga mitra.

Pemanfaatan modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan telah membantu keberlangsungan pendidikan di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dalam upaya mengakomodir anak-anak pesisir yang putus sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Robert Putnam bahwasanya kolaborasi yang berhasil antara ketiga komponen modal sosial tersebut akan membangun koneksi dan kepercayaan atau aset sosial yang memfasilitasi kolaborasi di masa depan sehingga tujuan dan manfaat bersama terpenuhi (Putnam, 1995). Berikut ini pemanfaatan modal sosial Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan dalam upaya pemenuhan pendidikan anak pesisir.

### **Jaringan**

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur dalam modal sosial yang dimanfaatkan Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti untuk membangun daya tarik masyarakat yang lebih luas terutama masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan formal agar dapat mengikuti pendidikan di PKBM Sakila Kerti. Karenanya, jaringan sosial juga disebut sebagai jembatan yang mampu memudahkan persoalan banyak pihak (Rahmi & Ketaren, 2021). Sebagaimana dalam jaringan sosial terdapat 5 unsur di dalamnya, diantaranya partisipasi (*participation*), pertukaran timbal balik (*reciprocity*), solidaritas (*solidarity*), kerja sama (*cooperation*), dan keadilan (*equity*) (Syafina & Ahmad, 2022). Unsur pertama dalam jaringan adalah partisipasi dimana dalam



penelitian ini bentuk partisipasi yang diwujudkan oleh Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti adalah dengan melibatkan masyarakat maupun orang tua murid secara aktif untuk mengelola dan mengembangkan PKBM. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan atau rapat antara pihak sekolah dan masyarakat atau orang tua murid untuk membahas program-program, kebijakan, dan masalah yang dihadapi. Selain itu, sekolah juga senantiasa mendorong partisipasi masyarakat dan orang tua murid dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh sekolah maupun mitra.

Selanjutnya, dalam sebuah jaringan sosial yang dimiliki Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dengan masyarakat atau orang tua murid, serta mitra sekolah juga terjadi pertukaran timbal balik. Pertukaran timbal balik seperti transfer pengetahuan maupun penyaluran bantuan-bantuan dapat diwujudkan melalui sesi diskusi dalam kegiatan sosialisasi maupun pengajaran dalam program-program pelatihan yang diadakan di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi seiring dengan kuatnya rasa kebersamaan atau solidaritas di antara seluruh anggota PKBM Sakila Kerti termasuk saat menjalankan program-program bagi siswa PKBM maupun orang tua dan masyarakat sekitar. Tentunya, jaringan yang terbentuk di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti didukung dengan adanya kerja sama, baik di antara warga sekolah serta kerja sama antara sekolah dengan mitra. Kerja sama dalam hal ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan secara bersama-sama terutama dalam memberantas buta aksara dan menekan angka putus sekolah pada anak-anak pesisir. Seperti yang terjadi pada saat Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal memberikan data tentang adanya anak putus sekolah kepada pihak Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti. Mengetahui hal tersebut, para relawan yang juga merupakan guru di sekolah laut segera menghubungi bahkan mendatangi langsung rumah anak-anak yang putus sekolah dan mengajaknya untuk kembali bersekolah di PKBM Sakila Kerti dengan mengikuti program kejar paket.

Tidak hanya membantu anak-anak yang putus sekolah, Sekolah Laut Sakila Kerti juga membantu masyarakat yang kesulitan dalam mengurus berbagai dokumen kependudukannya melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Melalui PKBM Sakila Kerti masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam setiap program, khususnya terkait pengembangan keterampilan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, hadirnya PKBM Sakila Kerti di wilayah pesisir pantai di Kota Tegal sekaligus memastikan kesetaraan dan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Artinya Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti akan menerima anak-anak dan masyarakat dengan baik tanpa membedakan latar belakang apapun.

Mengiringi perkembangan dan kemajuan Sekolah Laut Sakila Kerti yang mampu mengakomodir anak-anak pesisir termasuk yang mengalami putus sekolah, beberapa lembaga mulai dari tingkat kabupaten/kota sampai tingkat provinsi kemudian mulai menjalin kemitraan dengan sekolah ini untuk memberikan pelatihan-pelatihan kepada anak-anak PKBM Sakila Kerti serta masyarakat umum yang mengalami putus sekolah. Adanya jaringan tersebut didapatkan melalui relasi yang telah terjalin dengan berbagai mitra yang diperkuat dengan kontrak dalam bentuk *MoU* sehingga memudahkan pihak sekolah dalam melakukan kerja sama (Fathurrohman, 2019). Beberapa pihak yang bermitra dengan Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dalam usaha pengembangan keterampilan masyarakat, antara lain Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tegal, Bank Bahari, Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan. Sebagaimana yang dirangkum dalam tabel berikut ini.

**Tabel 2. Lembaga-lembaga mitra Sekolah Laut Sakila Kerti dan peranannya dalam menunjang keterampilan bagi anak pesisir**

<b>Lembaga Mitra</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Aktor</b>
Dinas Koperasi (Dinkop) dan UMKM, serta Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (Disnakerin) Kota Tegal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikutsertakan produk kewirausahaan Sakila Kerti seperti keripik sukun Gurasa dalam gelar karya produk UMKM Tegal oleh Dinkop UMKM</li> <li>- Mengadakan pelatihan tata boga yang bekerja sama dengan Disnakerin dan UMKM</li> <li>- Pengembangan kewirausahaan sablon digital melalui program PKW atau Pendidikan Kecakapan Wirausaha dari Kemendikbudristek</li> </ul>	Seluruh pihak dan siswa PKBM Sakila Kerti, serta masyarakat sekitar
Bank Bahari	Memberikan materi dan edukasi tentang permodalan bagi anak-anak putus sekolah yang telah mengalami pelatihan	Anak-anak PKBM Sakila Kerti
Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan (P3)	Mengadakan pelatihan hidroponik dan memberikan tanaman-tanaman untuk dipindah tanam di Sekolah Laut Sakila Kerti sekaligus mengedukasi siswa akan pelestarian alam dan merawat lingkungan	Seluruh siswa Sekolah Laut Sakila Kerti

## Norma

Norma merupakan unsur modal sosial yang penting setelah jaringan sosial terbentuk. Sama halnya dengan sekolah formal, lembaga pendidikan nonformal seperti Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga memiliki tata tertib yang berlaku untuk seluruh warga sekolah. Sebagaimana dalam tujuan PKBM yaitu mengedukasi warga masyarakat sekitar, terwujudnya masyarakat yang berkeadilan sosial, serta tercapainya indeks pembelajaran di Kota Tegal, maka PKBM Sakila Kerti tidak akan mempersulit warga masyarakat sekitar yang ingin melanjutkan pendidikannya. Sebaliknya, pihak sekolah senantiasa memberikan kemudahan dan pelayanan yang ramah kepada masyarakat. Seperti halnya dalam berkomunikasi, baik komunikasi di antara para guru, guru dengan murid maupun guru dengan orang tua atau wali murid yang menggunakan bahasa daerah sehingga menumbuhkan keakraban dan kenyamanan di antara mereka.

Selain itu, adanya kesamaan bahasa juga kemudian menciptakan pemahaman yang sama di antara pihak sekolah termasuk dalam memahami aturan atau tata tertib serta nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Seperti nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh para tenaga pendidik Sekolah Laut, yakni berkaitan dengan ketepatan waktu tiba di sekolah, kesiapan bahan ajar, dan tertib administrasi. Tenaga pendidik harus berada di sekolah pada pukul 07.00 dan melakukan presensi menggunakan mesin *fingerprint* yang telah disediakan. Selain tenaga pendidik yang wajib mematuhi aturan sekolah, para siswa juga seharusnya dapat memenuhi nilai-nilai kedisiplinannya sebagai bagian dari norma di PKBM, seperti hadir tepat waktu, menggunakan pakaian sesuai ketentuan, dan mematuhi aturan lainnya. Namun mengingat mereka adalah anak-anak putus sekolah yang cenderung menginginkan kebebasan, beberapa aturan seringkali diabaikan. Karena itu, pihak sekolah yang memahami karakter siswa tersebut pada akhirnya tidak memberlakukan peraturan yang ketat atau dengan kata lain tidak ada sanksi bagi yang melanggar. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman nilai moral serta peraturan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (Syafina & Ahmad, 2022). Dalam hal tersebut, pihak sekolah hanya berharap siswanya senantiasa mau mengikuti pendidikan di PKBM Sakila Kerti sehingga tidak jarang para pengajar mengalah untuk menjemput siswanya dari rumah. Selain aturan yang diberlakukan untuk siswa, para pengajar juga memiliki aturan terkait kurikulum yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajarnya, yaitu menggunakan kurikulum 2013 dengan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Pelaksanaan pendidikan nonformal ini juga tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab pihak pengelola yang mengatur seluruh kegiatan di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti. Seperti halnya pengelola yang senantiasa mengulas bahan ajar yang telah dirancang oleh para pengajar sebelum diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, serta menjaga komunikasi yang baik dengan seluruh warga Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti.

Berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, dalam kegiatan lain seperti pelatihan kewirausahaan seluruh siswa PKBM justru wajib untuk mengikutinya. Hal tersebut dikarenakan pelatihan kewirausahaan dapat mengembangkan keterampilan anak-anak yang putus sekolah sebagai bekal berwirausaha di masa mendatang. Melalui pelatihan ini anak-anak akan bertanggung jawab untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik dalam jangka waktu tertentu, seperti pada saat pelatihan sablon digital yang wajib diikuti dalam kurun waktu selama 2 bulan. Selain peraturan yang diberlakukan untuk tenaga pendidik maupun siswa, sekolah dalam menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga terkait juga didasarkan pada *MoU* antara kedua belah pihak. Adanya *MoU* tersebut akan memudahkan pihak sekolah dalam berkoordinasi dan bekerja sama dengan lembaga mitra untuk meningkatkan mutu Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti.

### **Kepercayaan**

Jaringan dan norma sebagai modal sosial yang dimanfaatkan Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti akan semakin kuat jika dilandasi dengan kepercayaan. Dalam hal tersebut, kepercayaan sangat penting untuk ditanamkan agar mendapatkan timbal balik dari masyarakat sehingga mampu mengoptimalkan input sekolah (Fathurrohman, 2019). Seperti pada saat awal masyarakat mengetahui keberadaan Sekolah Laut yang meragukan adanya penyelenggaraan pendidikan di wilayah pesisir itu, termasuk kualitas, fasilitas, sarana dan prasarana, serta sistem pendidikan yang dijalankan dengan biaya pendidikan 0 rupiah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan guru PKBM Sakila Kerti, pada awal berlangsungnya PKBM Sakila Kerti di Sekolah Laut hanya diikuti oleh 5-6 orang saja. Namun secara perlahan Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti menunjukkan *value* yang dimilikinya sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Seiring dengan banyaknya prestasi yang telah diraih sekolah, masyarakat kemudian mulai mempertimbangkan agar anaknya yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya di PKBM Sakila Kerti. PKBM Sakila Kerti juga memiliki ijazah secara nasional yang akan diberikan kepada para siswa lulusannya di mana ijazah tersebut nantinya dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan siswa di sekolah formal atau jenjang yang lebih tinggi, maupun keperluan pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa PKBM Sakila Kerti berhasil mengakomodir anak-anak putus sekolah hingga mendapatkan ijazah yang setara. Sampai saat ini, PKBM Sakila Kerti telah memiliki sebanyak 102 siswa.

Selain itu, kepercayaan juga menjadi landasan bagi hubungan antara sekolah dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program-program sekolah (Huwaida, 2019). Seperti dalam salah satu program yang dimiliki Sekolah Laut dimana para siswa PAUD Sakila Kerti selalu membawa sampah-sampah plastik dari rumah untuk dikumpulkan di sekolah. Hasil dari

pengumpulan sampah tersebut kemudian akan disetorkan kepada Dinas Lingkungan Hidup sebagai tabungan dari sekolah yang selanjutnya dapat menjadi nilai rupiah dan digunakan untuk biaya operasional sekolah. Selain itu, hubungan yang juga terjalin antara sekolah dengan Asosiasi Bank Sampah Indonesia dapat menjalin kebersamaan dengan masyarakat, salah satunya melalui program pelatihan pemanfaatan sampah plastik dan pembuatan *eco enzym*. Masyarakat yang tinggal di sekitar tempat penyelenggaraan PKBM seringkali dilibatkan untuk berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan sekolah maupun mitra. Hal tersebut akhirnya semakin menumbuhkan daya tarik masyarakat sekitar terhadap Sekolah Laut Sakila Kerti. Kelompok masyarakat memiliki modal sosial berupa kepercayaan dari hasil jalinan proses interaksi sosial yang lama dan kegiatan yang sering dilakukan secara bersama (Fadli, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya 3 unsur modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan digunakan oleh Sekolah Laut PKBM dalam usaha pemenuhan pendidikan anak pesisir. Pihak pengelola yang menginisiasi berdirinya lembaga pendidikan nonformal di kawasan pesisir ini pada awalnya mengajak orang-orang terdekatnya untuk menjadi relawan yang mencari anak-anak putus sekolah dan mengajaknya agar kembali bersekolah. Seiring dengan perkembangannya, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti kemudian mulai menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga yang dapat memberikan dukungan terhadap penyelenggaraan pendidikan nonformal di ini, seperti pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan skill anak-anak putus sekolah. Lebih dari itu, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga membangun jaringan dengan orang tua atau masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam program-program yang diselenggarakan sekolah maupun mitra. Selain jaringan sosial, PKBM Sakila Kerti juga memiliki aturan-aturan atau norma yang harus disepakati oleh seluruh warga PKBM. Pemanfaatan modal sosial berupa norma menjadi landasan bagi pihak internal sekolah dalam berperilaku maupun menjalin hubungan dengan berbagai pihak eksternal sekolah. Sayangnya dalam norma yang mengatur tata tertib siswa PKBM seperti ketentuan berpakaian maupun ketepatan kehadiran di sekolah masih sering diabaikan. Meskipun demikian, siswa PKBM Sakila Kerti masih memiliki tanggung jawab untuk mengikuti pendidikan sebaik-baiknya. Jaringan sosial dan norma yang dimiliki Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti tidak terlepas dari adanya rasa saling percaya di antara berbagai pihak. Keberadaan Sekolah Laut di daerah pesisir Pantai Alam Indah Kota Tegal awalnya diragukan oleh masyarakat, terutama berkaitan dengan kualitas serta mutu layanan pendidikan di dalamnya. Namun dengan perjuangan seluruh pihak sekolah untuk meningkatkan value dan mutu pendidikannya akhirnya mampu menumbuhkan rasa

penasaran dan daya tarik masyarakat. Selain itu, seiring dengan banyaknya prestasi yang telah diraih PKBM Sakila Kerti juga akhirnya dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang putus sekolah ke PKBM Sakila Kerti. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti dan dimanfaatkan sebaik-baiknya sangat membantu dalam upaya pemenuhan pendidikan anak pesisir Kota Tegal khususnya anak-anak yang putus sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badasyari, I. (2022). Program dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Tegal dalam mengatasi angka putus sekolah. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 11, 52–65.
- Basori, M., Irja, D., Maemunaty, T. (2016). The role of PKBM in build the community of attrition at PKBM Mitra Riau Jaya Cemerlang Kota. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riauiau*, 3(2), 1–11.
- BPS. (2023). *Angka Partisipasi Sekolah ( A P S ), 2021-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAxIzI=/angka-partisipasi-sekolah---a-p-s--.html>
- Fadli, M. R. (2020). Peran modal sosial dalam pendidikan sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152–161. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363>
- Fathurrohman, F. (2019). Pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan kualitas sekolah di SDIT Bina Insan Kamil Turi. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 238–244.
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian; Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Ruslan & M. Effendi, M. (ed.)). CV Jejak.
- Huwaida, D. I. (2019). Peran modal sosial dalam perbaikan mutu sekolah di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 164–173.
- Kamandhanu, D. (2021). *Implementasi Program Sekolah Tanpa Sekat, PKBM Sakila Kerti Launching Sekolah Laut*. Sebayufm. <https://sebayufm.tegalkota.go.id/implementasi-program-sekolah-tanpa-sekat-pkbm-sakila-kerti-launching-sekolah-laut/>
- Murdani, W. K., Mustangin, M., Lukman, A. I., & Singal, A. R. (2022). Studi penyebab putus sekolah warga belajar program kesetaraan paket c di PKBM Kedondong Samarinda. *Kompetensi*, 15(1), 66–73. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.68>
- Nuraeni, E., & Setiawan, U. (2023). Sosialisasi pencegahan putus sekolah PAUD dengan melibatkan orang tua di Kampung Tegal Heas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 3(3), 1–7.

- Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone. *Journal of Democracy*, 65-78.
- Putnam, R. D. (2003). Making democracy work. *The Civil Society Reader*, 322–327.  
<https://doi.org/10.2307/2606285>
- Rahmi, N., & Ketaren, A. (2021). Jaringan sosial petani dalam distribusi hasil produksi garam di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i1.3810>
- Rajaloha, N. I., Umar, S., & L, Y. (2023). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat (pkbm) dalam membina peserta didik yang putus sekolah (Studi kasus di PKBM Mario Laha Kota Ternate Utara). *GeoCivic Jurnal*, 6, 43–52.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1): 145.
- Sadya, S. (2022, November). *Angka Putus Sekolah di Indonesia Meningkat pada 2022*.  
<https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/angka-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-pada-2022>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (17 ed.). Alfabeta.
- Syafina, R., & Ahmad, M. (2022). Peningkatan mutu sekolah saat pandemi melalui modal sosial di sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 862–870.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1937>
- Trigunawan, I., & Solfema, S. (2021). Hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar peserta didik pendidikan kesetaraan paket c di PKBM Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 343–346.  
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/954>